

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam yang menggunakan sistem pesantren atau pondok. Dalam pesantren seorang ustad atau kyai menjadi sentral atau pusatnya, masjid menjadi tempat kegiatan belajar dan mengajar tentang agama islam, di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Istilah 'pondok pesantren' terkadang hanya disebut dengan 'pondok pesantren', atau kedua kata tersebut digabung menjadi 'pondok pesantren', kedua istilah ini memiliki arti yang sama namun terdapat beberapa perbedaan yang mewakili tempat tinggal sehari-hari para santri ini dapat dianggap sebagai ciri pembeda antara pondok dan pesantren.¹

Pondok pesantren sudah terkenal sebelum Indonesia merdeka, ulama-ulama pada saat itu menolak penjajah serta mendidik semua santrinya dengan sikap politisi anti penjajah. Pendirian Pondok Pesantren Cipasung pada masa penjajahan Belanda diawali dari angan dari pejabat desa atau kepala kampung di Desa Cipakat Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya yaitu. H. Abdul Ghopur bin Utsman tidak lain adalah ayah dari KH.Ruhiat. Beliau ingin anaknya menjadi ajengan atau guru agama di pesantren dan ambtenaar atau pegawai pemerintah. H. Abdul Ghapur mampu menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga sekolah umum dan sekolah berbasis islam atau pondok pesantren.²

¹ Haidar Putra Daulay, 2007. *Pendidikan Islam* (Jakarta: Perdana Media Group, Hal 3-4.

² Iip D.Yahya, November 2006. *Ajengan Cipasung Biografi KH. Moh. Ilyas Ruhiat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). Hal 13.

K.H. Ruhiat yang mempunyai bakat dan keinginan untuk terus belajar disekolahkan oleh ayahnya dan menyelesaikan pendidikan formal di sekolah Vervolg Sukasenang selama empat tahun. Selanjutnya disamping pendidikan formal Kh.Ruhiat mengenyam pendidikan ke berbagai pesantren, antara lain Pesantren Cilenga, Pesantren Sukaraja Garut, Pesantren Kubang Cigalontang, dan Pesantren Cintawana.

Pondok Pesantren Cipasung terletak di Jalan KH. Ruhiat, Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya , Jawa Barat. Pesantren Cipasung didirikan oleh K.H. Ruhiat, pada akhir tahun 1931 namun secara sah menurut Badan Hukum Menkumham tanggal 21 Desember 1967. Pada awal berdiri, santri yang mondok di pesantren Cipasung berjumlah kurang lebih 40 orang. Sebagian isi santri Pesantren Cipasung adalah mereka dari Pesantren Cilenga.³

KH. Ruhiat tidak hanya menjadi Kyai pendidik, KH Ruhiat juga merupakan seorang pejuang yang melawan penjajah dan seorang pendidik yang membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat. KH.Ruhiat sempat dijebloskan dan ditangkap Belanda dipenjara Sukamiskin di Bandung tepatnya pada tahun 1941 dan di Ciamis pada tahun 1942. Pada masa pemerintahan Jepang, KH.Ruhiat dan KHZ.Mustofa melakukan pemberontakan dan berakhir dipenjara di Tasikmalaya (1944) dan tahun (1949).

³ Abdullah Alawi, <http://www.nu.or.id/post/read/71200/abah-ruhiat-pendidik-danpejuang-dari-cipasung->, diakses tanggal 20 desember 2024.

Pada tanggal 11 Januari 1942 Jepang datang ke Indonesia dan mengaku sebagai sahabat Indonesia. Awalnya kedatangan Jepang sangat disambut baik dan dihormati oleh masyarakat lokal Indonesia, namun banyak juga masyarakat lokal Indonesia yang tidak menyukai kedatangan Jepang ke Indonesia, dan para ulama Islam di Indonesia khususnya menolak Seikerei. Seikerei merupakan penghormatan kepada Kaisar Jepang, dan diyakini oleh masyarakat Jepang sebagai anak atau penjelmaan dewa matahari bernama Amaterasu. Rasa hormat ini ditunjukkan dengan membungkukkan badan pada bendera Jepang.

Jepang berusaha untuk menguasai bidang pendidikan Islam bangsa Indonesia dengan tujuan untuk menundukkan dan menjinakkan bangsa Indonesia. Jepang membumihanguskan sistem pendidikan Islam yang meliputi aspek kurikulum, kelembagaan, Kyai, bahkan murid-muridnya. Jepang tidak hanya menutup sekolah modern tetapi Jepang juga secara perlahan mengarahkan sekolah agama atau sekolah madrasah.

Sikap Jepang mengenai pelarangan sekolah Pendidikan Islam serta peraturan yang dianggap musyrik oleh para Kyai mengenai penghormatan terhadap kaisar Jepang Taeno Haika yang dianggap sebagai keturunan Dewa Ameraterasu, Memancing reaksi amarah para Kyai dan santri-santrinya. Salah satunya adalah Kyai Ruhiat dan para santrinya.

Pesantren Cipasung, salah satu pesantren terkemuka di Jawa Barat, telah memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya mencapai kemerdekaan Indonesia. Pondok pesantren Cipasung melakukan perlawanan terhadap Jepang

tidak sefrontal Pesantren Sukamanah yang dipimpin oleh Kyai Haji Zaenal Mustofa tetapi meskipun begitu tetap saja Kyai Ruhiat dan para santrinya membantu dan bekerja sama melawan penjajah bersama dengan Kyai Haji Zaenal Mustofa. Para santri-santrinya menjadi pasukan perlawanan dibawah kepemimpinan kedua Kyai ini, guna untuk melawan Jepang secara fisik.

Selama pendudukan Jepang Pesantren Cipasung lebih condong melakukan perlawanan dengan memajukan hubungan keharmonisan dengan para Kyai Tasikmalaya serta membantu masyarakat sekitar agar mendapatkan pendidikan yang setara yaitu dengan melalui pendidikan Islam. Pesantren Cipasung mampu menjalin komunikasi secara kultural dengan para Kyai pesantren untuk memperkuat jaringan pesantren di Tasikmalaya dengan media pengajian bersama yang dilakukan secara rutin mingguan.

Guna memajukan kualitas diri masyarakat agar mereka lebih terbuka dan maju dalam pemikiran maka Kyai Ruhiat membangun sistem dan lembaga pendidikan Islam seperti pendidikan Pesantren Diniyah hingga Madrasah dan sampai saat ini si Cipasung menjadi salah kiblat pendidikan Islam besar di Tasikmalaya hingga Jawa Barat.

Alasan penulis mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian tidak lain bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peranan Pesantren Cipasung dalam periode 1941-1945, dengan fokus pada aktivitas dan strategi yang dilakukan oleh pesantren dalam mendukung perjuangan kemerdekaan. Dimana peranan Pesantren Cipasung dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia semasa

penjajahan Jepang selain melawan secara fisik atau jihad, Pesantren Cipasung juga menjadi pusat pendidikan dan penyebaran ideologi kemerdekaan.

Pesantren cipasung berhasil menjadi pusat pendidikan bagi para santri yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam perjuangan memajukan pendidikan di Indonesia contohnya Kyai Abun Bunyamin yang memajukan dalam bidang pendidikan dan pengembangan pesantren pasca kemerdekaan dengan cara mengelarkan pengajian dan ceramah, pesantren menyebarkan semangat nasionalisme.

Pada masa itu juga pesantren cipasung jadi basis mobilisasi massa pada saat itu untuk mendukung perjuangan kemerdekaan, lalu para alumni pesantren cipasung aktif terlibat dalam berbagai kegiatan perlawanan terhadap penjajah pada saat itu. Pesantren Cipasung berkontribusi di dibidang jaringan komunikasi dan koordinasi seperti berperan sebagai jaringan komunikasi dan informasi menyampaikan pesan-pesan perjuangan.

Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian peranan pondok Pesantren Cipasung dalam kemerdekaan Indonesia pada tahun 1941-1945. Rumusan masalah tersebut dipaparkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Cipasung?
2. Bagaimana kondisi Tasikmalaya pada tahun 1941-1945?

3. Bagaimana peran Pondok Pesantren Cipasung dalam kemerdekaan Indonesia pada tahun 1941-1945?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah Pondok Pesantren Cipasung.
2. Mengetahui kondisi Tasikmalaya pada tahun 1941-1945.
3. Mengetahui peran Pondok Pesantren Cipasung dalam kemerdekaan Indonesia pada tahun 1941-1945.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan kesejarahan Indonesia khususnya pada tahun 1941-1945.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti, pembaca dan juga masyarakat mengenai sejarah Pesantren Cipasung.
3. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi tambahan atau acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengusung tema tentang pesantren dan memiliki kesamaan dengan penelitian yang berjudul “Peranan Pesantren Cipasung Dalam Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1941-1945.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

Kajian teoretis merupakan rujukan teori yang menjadi dasar landasan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Teori yang penulis angkat relevan dengan penelitian yang dilakukan,⁴ adapun teori yang digunakan diantaranya:

1.5.1.3 Teori Politik

Secara etimologi, istilah politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polis*, yang merujuk pada kota dengan status negara kota (*city-state*). Pada masa Yunani kuno, masyarakat dalam negara kota berinteraksi untuk mencapai kesejahteraan atau kebaikan hidup, sebagaimana diungkapkan oleh Aristoteles. Politik yang berkembang saat itu dapat dipahami sebagai proses interaksi antarindividu untuk mencapai tujuan bersama yang baik. Seiring waktu, pemahaman tentang politik terus berkembang, dengan para ilmuwan politik memberikan interpretasi yang beragam, sehingga memperkaya konsep politik. Gabriel A. Almond menjelaskan mengenai politik yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pengendalian proses pengambilan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, yang didukung oleh mekanisme otoritatif dan koersif.⁵

1.5.1.3 Teori Konflik

Teori konflik yang peneliti gunakan adalah teori konflik menurut Max Weber. Dimana Max Weber konflik dapat muncul dari perbedaan dalam beberapa hal. Misalnya, konflik antara kelas atas dan kelas bawah mungkin terjadi karena perbedaan dalam kepemilikan kekayaan, tetapi juga bisa muncul karena

⁴ Ence surahman, Adri Satrio, Herminarto Sofyan (2020), *Kajian Teori dalam Peneletian*, 51-52

⁵ Muhammad Muthahari R. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada, 2022, hlm 2.

perbedaan status sosial atau perebutan kekuasaan. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik Menurut Weber:⁶

1. Stratifikasi sosial: Perbedaan dalam kelas, status, dan kekuasaan menciptakan ketimpangan yang dapat memicu konflik.
2. Kekuasaan: Perebutan kekuasaan antar kelompok atau individu dapat menjadi sumber konflik yang signifikan.
3. Ideologi: Ideologi yang berbeda dapat memicu konflik, terutama ketika ideologi tersebut terkait dengan kepentingan kelompok tertentu.
4. Karisma: Pemimpin karismatik dapat memobilisasi massa dan memicu konflik dengan kelompok lain
5. Peneliti menggunakan teori ini untuk membantu dalam menghubungkan latar belakang konflik yang menyebabkan gerakan perlawanan di Pesantren Cipasung, serta untuk menganalisis gerakan kemerdekaan yang di inisiasi oleh Pesantren Cipasung.

2.5.1.3 Teori Jihad

Dalam Islam Jihad merupakan kewajiban bagi semua umat Islam bagi yang mampu sama seperti kewajiban mereka untuk salat atau melaksanakan ibadah haji. Jihad terutama mengangkat senjata merupakan kewajiban untuk orang-orang Islam yang beriman.⁷ Istilah jihad sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti untuk mencurahkan daya upaya dan tidak terbatas pada perang fisik saja melainkan mencakup dakwah. Jihad memiliki berbagai macam bentuk yaitu jihad Spritual yaitu perjuangan melawan hawa nafsu dan godaan syaitan, jihad qital

⁶ Max Weber. *Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus*, Berlin, 1905.

⁷ Carole Hillenbrand. *Perang Salib Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 1999. hlm 117

yaitu perjuangan dengan menggunakan kekuatan fisik, jihad dengan menggunakan harta dan jiwa raga, jihad intelektual dan moral yaitu perjuangan dengan menyebarkan ilmu dengan mengajarkannya kepada orang lain serta jihad sosial yaitu perjuangan untuk memerangi kebodohan.

Jihad yang dilakukan oleh Pesantren Cipasung adalah jihad qital atau jihad dengan perjuangan fisik dan Jihad intelektual serta moral. Selain itu perjuangan Pesantren Cipasung juga mengedepankan jihad sosial dimana Pesantren Cipasung berupaya untuk mendirikan dan memajukan pendidikan yaitu melewati pendidikan Islam untuk masyarakat sekitar dan masyarakat umum agar terhindar dari kebodohan dan mendukung upaya menegakkan keadilan serta menjunjung tinggi konstitusi dalam kehidupan sehari-hari untuk melawan penjajahan Jepang.⁸

1.5.3 Kajian Pustaka

Kajian pustaka sering disebut juga sebagai *literatur review*. Kajian pustaka merupakan bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan sebuah penelitian. Kajian pustaka menjadi salah satu sumber literatur yang digunakan sebagai nahan mencari informasi tentang suatu kajian yang berkaitan dengan tema penelitian. Kajian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang mengarah pada pandangan kritis terhadap penelitian yang telah dilakukan. Penelitian tersebut signifikan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

⁸ Mohammad Fikri P. "Jihad dan Kontruksi Musuh Imam Samudra". Tesis Universitas Gajah Mada. 2011

Pertama adalah buku “Ajengan Cipasung” mengenai sejarah pondok Pesantren Cipasung, kedua buku “Resolusi Jihad Paling Syar’i” buku ini menjelaskan begitu berpengaruhnya para kyai-kyai dalam memerdekakan Indonesia.

1.5.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Pertama, penelitian oleh Qurratul Aynayni mahasiswa program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Mataram dengan judul skripsi “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul, Haramain NW Putri Narmada tahun ajaran 2020-2021”⁹ 2020. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah diperoleh temuan bahwa pembentuk karakter pada santri bisa didapatkan melalui pendidikan di Pondok Pesantren Hal tersebut dilakukan karena pondok pesantren merupakan pelaksana pendidikan yang mengajarkan santrinya tidak hanya teori tetapi juga mempraktekkannya secara langsung. Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada menggunakan metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan hukuman serta pemanfaatan media online dalam ranah pendidikan, hal tersebut digunakan untuk melatih moral dan mental para santri.

Persamaan penelitian Qurratul Aynayni dengan yang sedang diteliti oleh penulis ini yakni sama-sama membahas tentang peranan pesantren. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan yang dibahas oleh penulis yaitu tentang peranan institusi terhadap cakupan nasional, bukan terletak pada pembentukan karakter

⁹ Aynaini, Q. (2020). *Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-2021* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

individu. Perbedaan penelitian Qurratul dengan penelitian penulis adalah isi pembahasannya, dimana dalam penelitian ini penulis lebih terfokus dalam peranan pondok pesantren pada masa sebelum kemerdekaan. Selain itu dalam penelitian ini lebih mengedepankan pada konteks nasionalisme dan keagamaan bukan hanya karakteristik pribadi santri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rismala Dewi mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan universitas siliwangi dengan judul skripsi “ Peran Pondok Pesantren Majlis Huffadh Miftahul Quran di Bawah Pimpinan K.H.Abdusshobur Dalam Cara Membaca Al-Quran Dengan Pendekatan Metode Tahsin Tahun 2009-2012”¹⁰ yang ditulis pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Abdusshobur adalah sosok Ulama yang mempunyai pengaruh di Pondok Pesantren Majlis Huffadh Miftahul Qur'an. Letak atau lokasi pesantren sendiri berada di Kampung Tonjong, Kecamatan Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya. Keberadaan Pondok Pesantren tersebut membawa pengaruh atau manfaat yang baik dalam bidang pendidikan bagi masyarakat, oleh karena itu Pondok Pesantren tersebut menjadi tempat tumbuh kembangnya pendidikan agama Islam di daerah Jamanis dan sangat bermanfaat untuk masyarakat sekitarnya.

Persamaan penelitian Rismala Dewi dengan penelitian yang sedang penulis teliti yakni sama-sama membahas tentang peranan Pondok Pesantren. Letak perbedaannya terletak pada tujuan dan metodologi penelitiannya. Tujuan penulisan

¹⁰ DEWI, R. (2020). *Peranan Pondok Pesantren Majlis Huffadh Miftahul Qur'an Di Bawah Pimpinan Kh. Abdusshobur Dalam Cara Membaca Al-Qur'an Dengan Pendekatan Metode Tahsin Tahun 2009-2012* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

ini yaitu mengetahui peranan institusi dalam kemerdekaan nasional yang menentukan pada metode atau cara dan langkah yang di ambil oleh institusi tersebut. Perbedaan penelitian Rismala dengan penelitian penulis adalah pembahasan penulis lebih terfokus pada peranan pondok pesantren dan santri nya dalam proses kemerdekaan, serta ruang lingkup penelitiannya berbeda sehingga akan menghasilkan output penelitian yang berbeda.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Habibil Hakim mahasiswa program studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang 2008 dengan judul skripsi “Peran Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat” yang di Tulis pada tahun 2008. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa: 1) Pesantren Nurul Islam mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan agama islam di daerah sekitarnya. 2) Adapun langkah-langkah yang dilakukan pesantren untuk memajukan pesantrennya adalah, pertama perumusan tujuan pesantren, kedua menetapkan program kegiatan yang akan ditempuh dan ketiga penyusunan strategi pelaksanaan program kegiatan faktor penunjang dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

Persamaan penelitian Habibil Hakim dengan yang sedang di teliti oleh penulis yakni sama-sama membahas tentang peranan pondok pesantren. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian dan fokus penelitiannya, dimana dalam penelitian ini Habibil tidak memfokuskan penelitian pada suatu kasus di kelompok tertentu, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian di kelompok tertentu sehingga bisa menghasilkan hasil penelitian yang lebih relevan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan Dahnian Hasibuan mahasiswa studi pendidikan agama islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan 2015, dengan judul skripsi “Peran Pesantren Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia” yang ditulis pada tahun 2015, skripsi ini menyoroti peran penting pesantren dalam sejarah perjuangan kemerdekaan, memberikan pelajaran tentang kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk semangat kebangsaan.

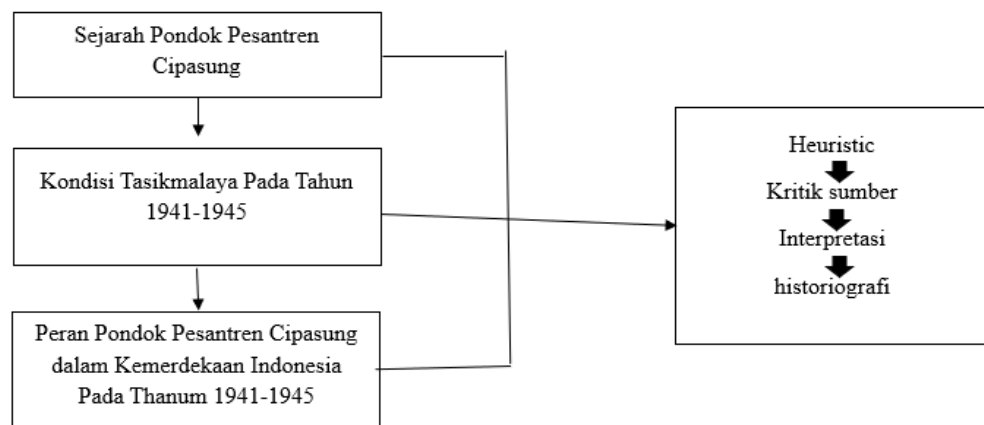
Persamaan antara penulis dan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan. Adapun perbedaan antara kedua penelitian tersebut skripsi ini lebih membahas peran pesantrennya secara umum yang ada di Indonesia ketika masa penjajahan Belanda, sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis membahas peran pesantrennya secara khusus yang ditujukan kepada pondok Pesantren Cipasung ketika masa transisi antara masa penjajahan Belanda ke masa penjajahan Jepang.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang digunakan untuk membentuk naratif atau grafis. Kerangka konseptual bertujuan untuk menunjukkan variabel kunci. Secara teoritis kerangka konseptual akan menghubungkan berbagai variabel penelitian, tidak lain adalah variabel terikat atau dependen dengan variabel bebas atau independen.

Penelitian dengan judul “ Peranan Pondok Pesantren Cipasung Dalam Kemerdekaan Indonesia Tahun 1941-1945” memaparkan mengenai sejarah

Pondok Pesantren Cipasung dari awal berdiri hingga bisa sebesar sekarang dan bagaimana kondisi Tasikmalaya pada tahun 1941-1945 serta pembahasan yang paling penting yaitu mengenai peran Pondok Pesantren Cipasung dalam kemerdekaan Indonesia tahun 1941-1945. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, teori-teori tersebut menjadi kunci sebagai jawaban atau pengungkapan permasalahan tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian historis. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dimana dalam metode penelitian ini terdapat Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

1.6.1 Heuristik

Merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber-sumber Sejarah yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang dapat menggambarkan peristiwa atau kejadian sejarah yang relevan dengan

penelitian, peneliti berupaya memperoleh berbagai jenis bahan sejarah. Bahan-bahan ini mencakup arsip, dokumen tertulis seperti undang-undang, surat perjanjian, hibah, dan konsesi, serta beragam publikasi seperti buku, majalah, jurnal, surat kabar, hingga film. Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada pengumpulan sumber sejarah tertulis yang relevan dengan keluarga pondok pesantren. Selain itu, data pendukung juga mencakup buku, jurnal, artikel dari situs web, publikasi ilmiah, serta informasi lisan yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.¹¹

Sumber sekunder adalah bahan utama dalam penelitian sejarah, yang berasal dari seseorang yang tidak mengalami secara langsung peristiwanya akan tetapi pihak kedua yang mendapatkan cerita atau kesaksian dari pihak pertama atau pelaku peristiwa. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara kepada pihak keluarga mengenai profil pesantren dan peran Pondok Pesantren Cipasung dalam kemerdekaan Indonesia,
2. Tulisan Iip D. Yahya yang berjudul “Ajengan Cipasung Biografi KH. Moh. Ilyas Ruhiat” dipublikasikan oleh Pustaka Pesantren tahun 2006.
3. Arsip, dokumentasi, surat kabar, yang berkaitan dengan judul ini.

Selain itu peneliti juga menggunakan sumber sekunder mencakup berbagai buku, jurnal, dan artikel yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian.

1. Tulisan Gugun El-Guyaeni yang berjudul “Resolusi Jihad Paling Syar’i” dipublikasikan oleh Pustaka Pesantren tahun 2010.

¹¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2020, hlm 24.

2. Tulisan Laili Mardhatilah (2019). “Perlawanan KH Zainal Mustafa Terhadap Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang di Sukamanah Tahun 1944”
3. Tulisan Muttaqin yang berjudul “Perlawanan Rakyat Singaparna” dipublikasikan oleh kompas.com pada tahun 2021.
4. Tulisan Adeng yang berjudul “Pesantren Cipasung Di bawah kepemimpinan KH. Ruhiat studi dalam keterlibatan kiai Dalam Perjuangan Kemerdekaan” dipublikasikan oleh Balai Pelestarian Nilai budaya Bandung pada tahun 2014.
5. Tulisan Adar Suhendar. (2015). “H. Ruhiat: Pejuang Pendidikan Tiga Zaman (Peran K.H Ruhiat Dalam Pengembangan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya 1932-1977)”.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber, adalah tahapan penulis melakukan verifikasi fakta dan data yang telah didapatkan dari sumber-sumber yang telah terkumpul. Terdapat dua tahapan dalam kritik sumber yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik Internal adalah proses pengujian terhadap isi dari sumber tersebut. Sedangkan kritik eksternal adalah proses pengujian sumber yang dilihat dari faktor luar seperti penulis melakukan kritik terhadap latar belakang pendidikan dari penulis buku atau artikel.¹²

Kritik sumber terdiri dari dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal berfokus pada validitas sumber yang akan diteliti, termasuk

¹² Nurmaya Dewi, 2015 *Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Kota Bandung Pada Tahun 1960-2000*

memastikan apakah sumber tersebut asli atau palsu. Dalam penelitian ini, kritik eksternal berperan penting untuk memverifikasi keaslian sumber yang digunakan. Jika sumber yang diteliti berupa dokumen tertulis, peneliti perlu memeriksa berbagai aspeknya secara teliti, seperti kondisi kertas, gaya penulisan, penggunaan bahasa, struktur kalimat, dan ungkapan yang digunakan. Sementara itu, kritik internal mengharuskan peneliti mencocokkan data yang diperoleh dari dokumen dengan informasi yang didapat melalui wawancara.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah diperoleh setelah melalui tahap kritik sumber. Proses ini bertujuan untuk memahami dan menghubungkan fakta-fakta sejarah agar membentuk sebuah kesatuan yang utuh dan logis. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode hermeneutika untuk melakukan interpretasi.

1.6.4 Historiografi

Historiografi, atau penulisan sejarah, adalah istilah yang merujuk pada tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Tujuannya adalah untuk menjelaskan, menyajikan, dan mengintegrasikan hasil interpretasi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Ketika seorang peneliti berhasil menghubungkan fakta-fakta yang ada, sejarawan dapat menyusunnya menjadi sebuah karya sejarah.

Penulisan historiografi juga memerlukan penerapan strategi tertentu dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti audiens yang dituju, materi yang

harus ditulis, jenis atau kategori penulisan (deskriptif, naratif, atau analitik), gaya penulisan, struktur penyajian, serta penggunaan perangkat ilmiah.¹³

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika yang akan digunakan oleh penulis mengacu pada panduan pedoman penulisan karya ilmiah dari jurusan pendidikan sejarah universitas siliwangi, yaitu :

BAB I, penulis akan menjelaskan peranan pondok Pesantren Cipasung dalam kemerdekaan Indonesia pada tahun 1941-1945, rumusan masalah yang disesuaikan dengan latar belakang, tujuan penelitian, kajian teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pembahasan mengenai Sejarah pondok Pesantren Cipasung dari awal berdirinya Pesantren Cipasung sampai berperan dalam kemerdekaan Indonesia.

BAB III, penulis akan membahas kondisi Indonesia pada jaman itu khususnya daerah Singapura, Tasikmalaya tahun 1941-1945.

BAB IV, penulis akan membahas mengenai peran Pondok Pesantren Cipasung dalam kemerdekaan Indonesia pada tahun 1941 – 1945.

BAB V, penulis memasukkan kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan materi yang sudah disampaikan di bab-bab sebelumnya. Serta penulis mengharapkan adanya saran yang membangun untuk kebaikan penelitian dan penulis itu sendiri.

¹³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm 99-100.

1.8 Waktu dan Tempat Penelitian

Tabel 1: Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun					
		Juni 2024	Juli 2024	Agustus- Desember 2024	Januari 2025	November 2025	Desember 2026
1	Pencarian topik Penelitian						
2	Pengajuan Masalah dan Judul Penelitian						
3	Perizinan Penelitian Ponpes Cipasung						
4	Penyusunan Proposal						
5	Pengajuan Proposal						
6	Ujian Proposal						
7	Seminar Hasil Skripsi						
8	Sidang Skripsi						

Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini berada di Komplek Pondok Pesantren Cipasung, Jl. K.H.Ruhiat, RT.02/RW.07,Cipakat, Kec, Singaparna, Kab, Tasikmalaya.